



## **Kompetensi Pedagogik Guru SMA dalam Menerapkan Pembelajaran Multiliterasi sebagai Wujud Merdeka Belajar**

**Arti Prihatini<sup>1✉</sup>, Sugiarti<sup>2</sup>, Tri Agung Bayu Ambarsari<sup>3</sup>, Ichda Nabilatin Nisa<sup>4</sup>**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail : [artiprihatini@umm.ac.id](mailto:artiprihatini@umm.ac.id)<sup>1</sup>, [atika\\_umm@yahoo.co.id](mailto:atika_umm@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [triagungbayuambarsari@gmail.com](mailto:triagungbayuambarsari@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ichda.nabila05@gmail.com](mailto:ichda.nabila05@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru SMA dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi sebagai wujud Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah guru SMA Aisyiyah *Boarding School* Malang yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan temuan penelitian, guru berpersepsi bahwa pembelajaran multiliterasi sangatlah penting (55,6%) dan penting (44,4%). Sementara itu, 88,9% guru menilai bahwa dirinya memahami Merdeka Belajar, sedangkan 11,1% guru menilai dirinya tidak paham. Pengetahuan guru tentang pembelajaran multiliterasi sudah cukup komprehensif. Hal itu tampak dari kemampuan guru dalam menjelaskan konsep dasar model pembelajaran, serta pengetahuan dan pengalaman guru dalam pembelajaran multiliterasi. Keterampilan guru dalam penerapan pembelajaran multiliterasi sebagai implementasi Merdeka Belajar direpresentasikan berdasarkan beberapa aspek, yaitu (a) tujuan dan asumsi pembelajaran, (b) sintaks pembelajaran, (c) sistem sosial, dan (d) dampak.

**Kata kunci:** guru; kompetensi pedagogik; merdeka belajar; pembelajaran multiliterasi.

### **Abstract**

*This study aims to describe the ability of high school teachers to implement multiliteracy learning as a form of Independent Learning. This research uses the descriptive case study method. The subjects of this study were 15 teachers of SMA Aisyiyah Boarding School Malang. Data collection techniques used are questionnaires, documentation, and interviews. Based on the research findings, teachers perceive multiliteracy learning as important (55.6%) and important (44.4%). Moreover, 88.9% of teachers think that they understand Merdeka Learning, while 11.1% of teachers think that they do not understand. The teacher's knowledge of multiliteracy learning is quite comprehensive. This result can be identified from the teacher's ability to explain the basic concepts of the learning model and the teacher's knowledge and experience in multiliterate learning. Teacher skills in the application of multiliterate learning as the implementation of Independent Learning are represented based on several aspects, namely (a) learning objectives and assumptions, (b) learning syntax, (c) social system, and (d) impact.*

**Keywords:** teacher; pedagogic competence; free to learn; multiliterate learning.

### **Histori Artikel**

Received	Revised	Accepted	Published
22 Mei 2022	02 Juni 2022	11 Juni 2022	01 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Arti Prihatini, Sugiarti, Tri Agung Bayu Ambarsari, Ichda Nabilatin Nisa

✉ Corresponding author :

Email : [artiprihatini@umm.ac.id](mailto:artiprihatini@umm.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3020>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Multiliterasi menjadi keterampilan yang penting dimiliki oleh setiap individu pada abad 21 ini (Indarta et al., 2022). Kompetensi dan budaya literasi dikembangkan untuk menunjang kecakapan hidup abad ke-21 (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Seseorang yang memiliki keterampilan literasi yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga, hingga masyarakat. Hal tersebut berdasarkan sifat literasi yang *multiple effect* yakni keterampilan literasi dapat memberikan efek yang baik untuk beberapa bidang (Susilo & Ramdiati, 2019). Pada bidang pendidikan, kemampuan multiliterasi bermanfaat dalam setiap proses pembelajaran pada semua matapelajaran sebab penguasaan materi dan kompetensi membutuhkan kemampuan mengelola informasi pada setiap sumber belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2015 siswa Indonesia berada pada peringkat ke-61 dari 69 negara yang mengikuti uji kemampuan pemahaman membaca siswa (Susilo & Ramdiati, 2019). Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) menyatakan bahwa siswa Indonesia berada pada tingkat terendah di Kawasan seluruh Asia dengan perolehan skor 51,7 dengan catatan bahwa siswa Indonesia hanya mampu menjawab 30% dari soal-soal yang diujikan (Kharizmi, 2015). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi yang rendah. Hal ini dapat dibilang sebagai fakta yang memprihatinkan, penyebab dari fenomena ini karena siswa belum mampu menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.

Padahal, kemampuan multiliterasi sangat dibutuhkan pada abad 21 yang menuntut siswa mampu untuk mengembangkan berbagai kompetensi, yaitu kemampuan membaca, kemampuan pemahaman tinggi, kemampuan menulis yang baik sehingga dapat digunakan untuk mengekspresikan makna, kemampuan berbicara, serta kemampuan menguasai dan mengoperasikan teknologi seperti media digital (Untari, 2017). Konsep pembelajaran multiliterasi ini lahir didasarkan pada kebutuhan manusia yang tidak hanya membaca dan menulis saja, tetapi seseorang perlu membaca dengan mengaitkan pada konteks tujuan sosial, budaya, politik yang menjadi tuntutan pada masa globalisasi saat ini (Nopilda & Kristiawan, 2018).

Oleh karena itu, guru memiliki peranan penting untuk mengatasi permasalahan tersebut sebab gurulah yang menjadi ujung tombak dalam meningkatkan kemampuan multiliterasi siswa. Peran guru tersebut merupakan bukti dari pentingnya kompetensi pedagogik untuk mengelola pembelajaran berbasis multiliterasi. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik menuntut guru untuk mampu mendidik, mengajar, membimbing, melatih hingga mengevaluasi siswa (Sulfemi & Supriyadi, 2018).

Kemampuan guru untuk menerapkan pembelajaran multiliterasi di kelas pun sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut. Akan tetapi, masih terdapat keterbatasan dalam implementasi pembelajaran multiliterasi ini, seperti masih terfokus pada sumber belajar tekstual, sedangkan sumber belajar audio atau audio-visual masih belum optimal. Hal tersebut juga terjadi pada guru SMA Aisyiyah Boarding School Malang yang mengemukakan bahwa masih memiliki kendala dan kurangnya pemahaman tentang implementasi pembelajaran multiliterasi di kelas. Kendala yang dialami adalah cara mengelola skenario pembelajaran yang benar-benar mampu melatih siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik teks, audio, visual, maupun audio visual, serta mengolah informasi di dalamnya secara kritis. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa penerapan model pembelajaran multiliterasi yang berbasis digital efektif dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada tingkat SMP kelas VII (Rifai & Setyaningsih, 2019). Selanjutnya, penelitian lain menemukan bahwa penerapan pembelajaran multiliterasi terbukti menyenangkan, karena subjek penelitian dapat memperoleh pengetahuan baru dan dapat menggunakan teknologi yang tersedia (Wulandari et al., 2021). Penelitian oleh (Yuliati et al., 2021) membuktikan bahwa pembelajaran multiliterasi dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran sains pada tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, masih ada kesenjangan penelitian yang menyelidiki kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran multiliterasi sebagai bentuk implementasi merdeka belajar. Padahal, perlu adanya identifikasi mendalam terkait hal tersebut sebab guru pun belum sepenuhnya memahami pembelajaran multiliterasi dan belum menguasai konsep merdeka belajar. Hal itu dibuktikan oleh beberapa penelitian yang menemukan bahwa guru yang menciptakan pembelajaran yang tidak inovatif maka akan membuat suasana belajar peserta didik yang tidak menyenangkan, lantas guru diharuskan untuk membuat strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung (Widyastuti, 2020). Pembelajaran multiliterasi ini diharapkan menjadi salah satu motivasi guru untuk lebih semangat menciptakan pembelajaran yang berinovasi dan telah disesuaikan dengan setiap karakteristik peserta didik agar tercipta konsep merdeka belajar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan guru SMA dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi sebagai wujud merdeka belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan deskripsi komprehensif tentang sejauh mana guru menguasai pengetahuan dan memiliki keahlian dalam menyusun pembelajaran yang di dalamnya mengandung aspek-aspek pembelajaran multiliterasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif karena bertujuan untuk menguraikan informasi tentang kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi di kelas. Studi kasus deskriptif ini sering digunakan dalam pendidikan karena lebih praktis untuk memecahkan permasalahan aktual pada pengembangan ilmu pengetahuan (Soendari, 2012). Adapun subjek penelitian ini adalah guru SMA Aisyiyah Boarding School Malang yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dokumentasi, dan wawancara. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan guru tentang pengalaman dan pengetahuan pembelajaran multiliterasi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menjangkau data wujud penerapan pembelajaran multiliterasi yang sudah dilakukan, seperti dalam RPP dan hasil pembelajaran. Sementara itu, wawancara dimanfaatkan untuk menggali informasi secara lebih mendalam tentang pengetahuan dan keterampilan implementasi pembelajaran multiliterasi tersebut.

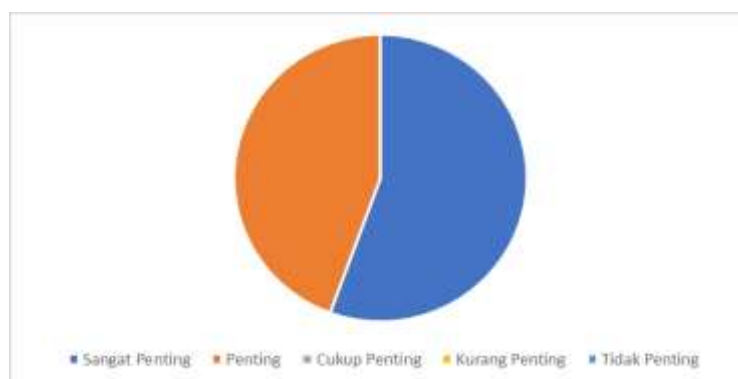
Adapun analisis data dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi pengetahuan guru tentang pembelajaran multiliterasi dari jawaban yang ditulis dalam angket. Selanjutnya, dokumen pembelajaran (dijelaskan: model pembelajaran, RPP/video) ditelaah untuk menemukan cara guru menerapkan pembelajaran multiliterasi dalam skenario pembelajaran yang disusun dan diterapkan di kelas. Untuk memperkuat hasil analisis data, dilakukan wawancara semi-terstruktur untuk mengkonfirmasi jawaban dari angket dan dokumen pembelajaran tersebut sehingga didapatkan informasi yang lebih holistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Hasil dan pembahasan disajikan berdasarkan tiga aspek, yaitu (1) persepsi guru, (2) pengetahuan dan pengalaman guru, serta (3) keterampilan guru tentang penerapan pembelajaran multiliterasi sebagai implementasi Merdeka Belajar sebagai berikut.

### ***Persepsi Guru tentang Penerapan Pembelajaran Multiliterasi sebagai Implementasi Merdeka Belajar***

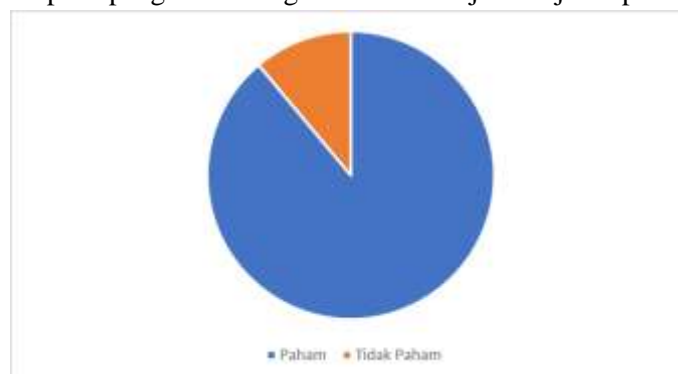
Persepsi guru tentang pembelajaran multiliterasi berkaitan dengan sudut pandang dan kesan guru yang bersifat subjektif dan personal. Hal itu penting untuk ditelaah untuk mendapatkan gambaran respons dan perspektif guru terhadap pembelajaran multiliterasi yang perlu ditingkatkan dalam Merdeka Belajar ini. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan bahwa persepsi guru mencakup beberapa pandangan tentang seberapa penting pembelajaran multiliterasi dan program merdeka belajar dari hasil angket dan wawancara semi-terstruktur. Temuan penelitian disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Multiliterasi

Gambar 1 menunjukkan bahwa 55,6% guru menganggap pembelajaran multiliterasi sangat penting. Berdasarkan data di atas ditemukan fakta bahwa sebagian besar guru SMA Aisyiyah Boarding School Malang melek akan perkembangan pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan sebagian besar guru sadar akan pentingnya pembelajaran multiliterasi yang menjadi alat menuju tercapainya Merdeka Belajar. Tujuan ini harus seimbang dengan kompetensi pedagogik guru yang mumpuni serta paham akan konsep pembelajaran multiliterasi. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa perlu adanya kemauan guru untuk berlatih mengelola pembelajaran multiliterasi secara berkesinambungan untuk meningkatkan keterampilan multiliterasi siswa (Wulandari et al., 2021). Perubahan siklus pendidikan tidak hanya diberlakukan pada peserta didik saja, karena perubahan proses belajar peserta didik mengharuskan pemahaman dan kemampuan lebih dari seorang tenaga pendidik sehingga diperlukan kompetensi secara signifikan.

Sementara itu, temuan persepsi guru tentang Merdeka Belajar disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Persepsi Guru terhadap Pemahamannya tentang Merdeka Belajar

Gambar 2 menunjukkan bahwa 88,9% guru menilai bahwa dirinya memahami Merdeka Belajar. Pada umumnya, guru menganggap bahwa Merdeka Belajar berisi mengandung pengertian bahwa guru menyusun model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, pembelajaran memiliki dampak yang signifikan karena sesuai dengan kebutuhan siswa dalam belajar. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa guru berpersepsi bahwa pada Merdeka Belajar, pembelajaran menyesuaikan keadaan siswa dan materi (Widyastuti, 2020).

Akan tetapi, 11,1% guru menilai dirinya tidak paham tentang merdeka belajar. Berdasarkan temuan data tersebut dapat dilihat bahwa pemahaman guru terhadap konsep Merdeka Belajar menjadi poin berjalannya proses pembelajaran terpadu. Jika para guru tidak memahami konsep Merdeka Belajar di era ini, maka dapat dikatakan guru tersebut belum memiliki kompetensi pedagogik yang sesuai dengan zamannya. Hal itu dapat berdampak pada kurangnya kesiapan metode dan strategi kreatif dalam pembelajaran

multiliterasi (Wulandari et al., 2021). Peserta didik dituntut untuk belajar mengikuti teknologi dan zaman, maka sebaliknya juga dengan tenaga pendidik yang mengajar tidak dengan cara mereka belajar pada zaman sebelumnya.

### ***Pengetahuan dan Pengalaman Guru dalam Pembelajaran Multiliterasi sebagai Implementasi Merdeka Belajar***

Pengetahuan guru tentang pembelajaran multiliterasi diuraikan berdasarkan angket yang telah dibagikan pada para guru SMA Aisyiyah Boarding School Malang pasca pelatihan dilaksanakan. Berdasarkan hal itu, temuan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Pengetahuan dan Pengalaman Guru dalam Penerapan Pembelajaran Multiliterasi sebagai Implementasi Merdeka Belajar

Aspek	Sub-Aspek	Temuan
Pembelajaran	Pengetahuan	a. Seluruh guru dapat menjabarkan konsep model pembelajaran. b. Wujud model pembelajaran yang disebutkan guru sangat beragam.
	Pengalaman	c. Terdapat 6 guru (66,7%) yang pernah membuat model pembelajaran dan menerapkannya dalam pembelajaran dan terdapat 3 guru (33,3%) yang belum pernah membuat model pembelajaran. d. Terdapat 7 guru (77,8%) yang pernah mengikuti pelatihan model pembelajaran dan terdapat 2 guru (22,2%) yang belum pernah mengikuti pelatihan model pembelajaran. e. Seluruh jawaban guru mengungkapkan bahwa memiliki beberapa kendala dalam pembelajaran selama pandemi covid-19.
Multiliterasi	Pengetahuan	f. Terdapat 7 guru (77,8%) yang telah mengenal istilah pembelajaran multiliterasi dan 2 guru (22,2%) yang belum mengenal istilah pembelajaran multiliterasi. g. Terdapat 5 guru (55,6%) yang berpendapat bahwa pembelajaran multiliterasi sangat penting dan 4 guru (44,4%) yang berpendapat pembelajaran multiliterasi itu penting.
	Pengalaman	h. Seluruh guru (100%) memiliki pendapat yang sama bahwa sekolah SMA ABSM telah menerapkan gerakan literasi sekolah. i. Seluruh guru juga memiliki kendala dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi selama pandemi dengan beberapa paparan kendala yang beragam.
Merdeka Belajar	Pengetahuan	j. Terdapat 8 guru (88,9%) yang telah mengenal istilah merdeka belajar dan 1 guru (11,1%) yang belum mengenal istilah merdeka belajar. k. Sebagian besar guru mengetahui konsep merdeka belajar dengan jawaban yang berbeda-beda. Hanya 1 guru yang belum mengenal istilah merdeka belajar.

- |            |  |
|------------|--|
| Pengalaman | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seluruh guru memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai implementasi belajar dalam model pembelajaran, tetapi memiliki poin yang sama, yakni tentang penyusunan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.</li> <li>m. Menurut seluruh guru, implementasi merdeka belajar dalam skenario pembelajaran mereka telah sesuai dengan karakteristik siswa dan mengandung inovasi berdasarkan materi yang diajarkan.</li> <li>n. Para guru memiliki pendapat yang berbeda mengenai kelebihan dan kekurangan dari Merdeka Belajar. Kelebihannya adalah berorientasi pada siswa. Kekurangannya adalah SDM guru dan pihak sekolah kurang persiapan dan kurang matang.</li> </ol> |
|------------|--|

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang pembelajaran secara umum mencakup konsep model pembelajaran dan wujud model pembelajaran telah 100% paham akan konsep tersebut. Hal itu membuktikan bahwa para guru SMA Aisyiyah Boarding School Malang telah menggunakan model pembelajaran yang beragam dan telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Di sisi lain, pengalaman guru dalam pelatihan pembuatan model pembelajaran sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan kompetensi guru meskipun belum sepenuhnya guru telah melakukan pelatihan dan adanya kendala dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang pembelajaran multiliterasi yang terdiri dari pengetahuan dan pengalaman dalam konsep pembelajaran multiliterasi. Hal itu membuktikan bahwa terdapat 77,8% guru SMA Aisyiyah Boarding School yang telah paham mengenai konsep pembelajaran multiliterasi. Di sisi lain, pengalaman guru SMA Aisyiyah Boarding School dalam pembelajaran multiliterasi masih mengalami berbagai kendala salah satunya kendala pembelajaran di saat pandemi seperti ini. Akan tetapi seluruh guru dari SMA Aisyiyah Boarding School berpendapat bahwa sekolah telah menerapkan Gerakan literasi sekolah yang terselenggara hingga saat ini. Berdasarkan temuan tersebut hal ini dapat menjadi langkah awal bagi sekolah untuk melakukan pengembangan Gerakan literasi sekolah menjadi pembelajaran multiliterasi sebagai bentuk dari program Merdeka Belajar.

Selain itu, pengetahuan guru tentang Merdeka Belajar menunjukkan bahwa 88,9% guru SMA Aisyiyah Boarding School telah mengetahui konsep dari merdeka belajar dengan pemahaman yang beragam. Dalam Merdeka Belajar, pendidikan bertujuan memberikan ruang bagi pendidik dalam mendesain pembelajaran dengan disesuaikan karakteristik sekolah dan siswanya (Anis & Anwar, 2020). Merdeka Belajar juga menitikberatkan pada penguasaan terhadap literasi baru, yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi kemanusiaan (Yamin & Syahrir, 2020).

Selain itu, untuk pengalaman guru dalam implementasi Merdeka Belajar guru berpendapat bahwa dalam menyusun model pembelajaran yang paling utama adalah dengan melihat karakteristik siswa. Menurut seluruh guru implementasi Merdeka Belajar dalam skenario pembelajaran yang dikembangkan oleh para guru telah sesuai dengan karakteristik siswa dan telah berinovasi sesuai dengan materi yang diampu. Di sisi lain, Para guru memiliki pendapat yang berbeda mengenai kelebihan dan kekurangan dari Merdeka Belajar. Kelebihan dari implementasi merdeka belajar para guru sepakat bahwa berorientasi pada siswa dan kekurangannya adalah SDM guru dan pihak sekolah kurang persiapan dan kurang matang. Berdasarkan temuan tersebut tentu saja kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu langkah awal untuk membantu guru mempersiapkan dengan matang model pembelajaran multiliterasi yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran.

### ***Keterampilan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Multiliterasi sebagai Implementasi Merdeka Belajar***

Keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi sebagai implementasi Merdeka Belajar diidentifikasi berdasarkan dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi tampak dari beberapa aspek sebagai berikut.

Tujuan dan asumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan berkaitan dengan indikator dalam RPP.</li> <li>• Asumsi berkaitan dengan landasan teori dalam pengembangan RPP.</li> </ul>
Sintaks pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengacu pada langkah-langkah sistematis dalam skenario pelaksanaan pembelajaran berdasarkan model yang dipilih.</li> </ul>
Sistem sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengacu pada interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya selama proses pembelajaran.</li> </ul>
Dampak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak instruksional: dampak pembelajaran sesuai dengan indikator.</li> <li>• Dampak pengiring: dampak lain di luar indikator pembelajaran.</li> </ul>

Gambar 3. Keterampilan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Merdeka Belajar

Gambar 3 menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran multiliterasi mengacu pada beberapa aspek, yaitu tujuan dan asumsi, sintaks pembelajaran, sistem sosial, dan dampak. Pada aspek **tujuan**, guru menyusun tujuan dan indikator pembelajaran yang mengandung kegiatan multiliterasi, seperti mencari, menyeleksi, dan mengelola informasi dari berbagai sumber secara kritis. Pada aspek **asumsi**, guru melakukan pembelajaran berdasarkan landasan teori tertentu, seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Pada umumnya, guru tidak memilih teori secara khusus dalam menyusun RPP, tetapi langsung merancang pembelajaran untuk mendukung ketercapaian tujuan. Pada aspek **sintaks pembelajaran**, guru menyusun skenario atau langkah-langkah pembelajaran berdasarkan model yang dipilih. Pada **sistem sosial**, guru mendeskripsikan peran guru dan siswa selama proses pembelajaran. Pada umumnya, RPP bersifat *student-centered learning* sehingga siswa aktif membangun pengetahuan dan mengasah keterampilannya, sedangkan guru menjadi fasilitator. Pada aspek **dampak instruksional**, guru mengidentifikasi dengan evaluasi proses dan hasil untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran, sedangkan dampak pengiring mengarah pada penanaman pendidikan karakter dan *soft-skill* siswa. Dengan mengembangkan beberapa aspek tersebut, guru memiliki kesempatan untuk menerjemahkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan (Izza et al., 2020).

Berkaitan dengan pembelajaran multiliterasi, guru menerapkannya dengan memanfaatkan aneka media informasi. Hal itu dilakukan untuk membantu siswa mengelola dan menggunakan informasi yang tersedia dari berbagai sumber digital (Mirra et al., 2018). Guru SMA ABSM pun memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk pembelajaran dalam berbagai bentuk, seperti buku ajar, berita, video, infografis, dan sumber lainnya. Siswa juga dituntun untuk mencari referensi lain yang relevan lalu mengelola informasi itu dalam bentuk penugasan, seperti pembuatan laporan percobaan.

Multiliterasi perlu diintegrasikan dalam pembelajaran yang berlandaskan realita kehidupan nyata (*real-life education*). Hal itu dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan. Tujuannya adalah mengembangkan pemikiran kritis siswa (Pratiwi, 2017; Sari et al., 2013). Guru SMA ABSM melakukannya dengan memanfaatkan media pembelajaran untuk menggambarkan fenomena kehidupan sehari-hari yang dialami siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi secara lebih kontekstual dan meningkatkan penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pembelajaran multiliterasi berbasis digital terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi siswa, khususnya dalam menulis (Rifai & Setyaningsih, 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru menyadari pentingnya pembelajaran multiliterasi sebagai wujud Merdeka Belajar. Sebagian besar guru telah memiliki pengetahuan tentang pembelajaran multiliterasi dan program Merdeka Belajar dengan cukup komprehensif. Hal itu tampak dari kemampuan guru dalam menjelaskan konsep dasar model pembelajaran, serta pengetahuan dan pengalaman guru dalam pembelajaran multiliterasi. Keterampilan guru dalam penerapan pembelajaran multiliterasi sebagai implementasi Merdeka Belajar direpresentasikan berdasarkan beberapa aspek, yaitu (a) tujuan dan asumsi pembelajaran, (b) sintaks pembelajaran, (c) sistem sosial, dan (d) dampak.

Meskipun demikian, masih ada keterbatasan dalam penelitian ini, yakni identifikasi kompetensi guru dalam pembelajaran multiliterasi masih terbatas pada data dokumen, angket, dan wawancara, belum mencakup data praktik pembelajaran. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran multiliterasi dalam konteks praktis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan pada Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UMM, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMM yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M., & Anwar, C. (2020). Self-Organized Learning Environment Teaching Strategy For Elt In Merdeka Belajar Concept For High School Students In Indonesia. *Jees (Journal Of English Educators Society)*, 5(2), 199–204. <https://doi.org/10.21070/Jees.V5i2.869>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 2(2), 11–21. <https://www.neliti.com/id/publications/71420/Kesulitan-Siswa-Sekolah-Dasar-Dalam-Meningkatkan-Kemampuan-Literasi>
- Mirra, N., Morrell, E., & Filipiak, D. (2018). From Digital Consumption To Digital Invention: Toward A New Critical Theory And Practice Of Multiliteracies. *Theory Into Practice*, 57(1), 12–19. <https://doi.org/10.1080/00405841.2017.1390336>
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2). <https://doi.org/10.31851/Jmksp.V3i2.1862>
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal Of Learning Education And Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/Ijolec.V3i1.561>
- Pratiwi, D. R. (2017). Implementasi Pengajaran Karakter Melalui Integrasi Multiliterasi Digital Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *The 1st International Conference On Language, Literature And Teaching*, 1(1), 542–545.
- Rifai, A. B., & Setyaningsih, N. H. (2019). Keefektifan Model Multiliterasi Digital Dan Model Kreatif-Produktif Pada Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(1), 50–61.



- 6831 *Kompetensi Pedagogik Guru SMA dalam Menerapkan Pembelajaran Multiliterasi sebagai Wujud Merdeka Belajar* - Arti Prihatini, Sugiarti, Tri Agung Bayu Ambarsari, Ichda Nabilatin Nisa  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3020>
- Sari, E. S., Suryaman, M., & Lestyarini, B. (2013). Model Multiliterasi Dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Litera*, 17(2), 1–12.
- Soendari, T. (2012). *Metode Penelitian Deskriptif*. Upi.
- Sulfemi, W. B., & Supriyadi, D. (2018). Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar Ips. *Edutecno: Jurnal Pendidikan Dan Administrasi Pendidikan*, 18(2), 1–19.
- Susilo, S. V., & Ramdiati, T. (2019). Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.31949/Jcp.V5i1.1199>
- Untari, E. (2017). Pentingnya Pembelajaran Multiliterasi Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kurikulum 2013. *Wahana Sekolah Dasar*, 25(1), 16–22. <https://doi.org/10.17977/Um035v25i12017p016>
- Widyastuti, A. (2020). *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri 3 Sleman*. Universitas Islam Indonesia.
- Wulandari, N. M. R., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Multiliterasi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V3i5.833>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/Jime.V6i1.1121>
- Yuliati, Y., Febriyanto, B., & Saputra, D. S. (2021). Urgensi Model Pembelajaran Multiliterasi Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan, Fkip Unma 2021 "System Thinking Skills Dalam Upaya Transformasi Pembelajaran Di Era Society 5.0,"* 364–368.